
Analisis Fundamental Menggunakan *Price Earning Ratio* Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Subsektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Shelvy Melselina¹, Ruzikna²

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia¹
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia²

E-mail: Smaselina01@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify and analyze fundamentals using the price earning ratio in making stock investment decisions in the banking sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2021 period. This study uses a quantitative-descriptive analysis method. Data analysis technique using PER. The results of this study show that based on the calculation of intrinsic value which is then compared with the closing price, the company that is in an overvalued condition is PT. Bank Central Asia, Tbk, PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, Tbk and PT. Bank Mega, Tbk where the decisions that can be made are selling shares or holding shares if owned. The companies that are undervalued are PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk and PT. Bank Danamon, Tbk where the decision that can be taken is to buy shares.*

Keywords: *Fundamental Analysis; Price Earning Ratio (PER); Investment Decisions*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis fundamental menggunakan price earning ratio dalam pengambilan keputusan investasi saham pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif-deskriptif. Teknik analisis data menggunakan PER. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan perhitungan nilai intrinsik yang kemudian dibandingkan dengan closing price, perusahaan yang berada dalam kondisi overvalued adalah PT. Bank Central Asia, Tbk, PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, Tbk dan PT. Bank Mega, Tbk dimana keputusan yang dapat diambil yaitu menjual saham atau menahan saham apabila dimiliki. Adapun perusahaan yang dalam kondisi undervalued adalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Danamon, Tbk dimana keputusan yang dapat diambil yaitu membeli saham.

Kata Kunci: *Analisis Fundamental; Price Earning Ratio (PER); Keputusan Investasi*

PENDAHULUAN

Pada masa integrasi global, investasi adalah faktor penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Investasi biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu investasi keuangan dan investasi fisik. Alat investasi yang biasanya banyak diminati saat ini adalah investasi keuangan, karena dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan berinvestasi adalah uang yang diinvestasikan sangat likuid dan dapat ditarik setiap saat sehingga mudah terhindar dari adanya tekanan krisis global setiap saat. Investasi keuangan dapat dilakukan di pasar modal dan pasar uang. Menurut Destian et al., (2017), pasar modal berperan dalam perekonomian negara yang memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dari pasar modal, dana dapat diinvestasikan dengan harapan adanya return atau imbalan, sedangkan emiten (dalam hal ini perusahaan) dapat menggunakan dana tersebut untuk tujuan investasi.

Syakur (2021) mengatakan, Keputusan investasi adalah keputusan pengelolaan keuangan yang penting sebagai bidang penelitian ekonomi yang dapat memberikan solusi atas berbagai risiko dan ketidakpastian investasi keuangan bagi setiap individu, organisasi ekonomi dan perusahaan, serta negara. Karena perilaku investasi yang tepat penting untuk hasil dan peluang pertumbuhan perusahaan, banyak upaya telah dilakukan dalam literatur untuk mendeskripsikan dan mengevaluasinya.

Analisis fundamental merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja dan kesehatan suatu perusahaan. Harga saham dihitung dengan membandingkan harga pasar saham pada akhir tahun (harga penutupan) dengan nilai kewajaran saham, sehingga harga saham diakui wajar, murah atau mahal. Informasi ini bisa dipergunakan atas dasar pengambilan keputusan investasi pada pasar modal (Hakmi et al., 2017). Harga saham dapat dipengaruhi oleh laba bersih perusahaan karena merupakan salah satu faktor fundamental yang diperhatikan investor di pasar modal saat mengambil keputusan investasi. Laba bersih yang ada pada laporan keuangan secara tidak langsung memberikan informasi tentang keadaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang ditanamkan. Keberhasilan suatu perusahaan tercermin dalam surplus tahunan yang dihasilkan. Secara teori, perusahaan dapat membayar dividen yang besar jika menghasilkan laba yang besar. Lintong & Wokas (2022) Laba bersih yang tumbuh tiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menghasilkan pengembalian modal yang ditanamkan bagi para investor. Akibatnya permintaan saham perusahaan harga saham meningkat.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menggabungkan variabel yang dapat memprediksi fluktuasi nilai suatu variabel keuangan yaitu nilai *price earnings ratio* (PER). Pemilihan PER sebagai variabel prediktor dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa konsep PER valuasi saham mudah dipahami investor. Selain itu, berinvestasi saham lebih bergantung pada ekspektasi return perusahaan. Biasanya, perkiraan hasil bersih untuk tahun berjalan digunakan sebagai hasil bersih. Jadi, jika sebuah perusahaan berhasil membukukan keuntungan besar, investor akan mengejar sahamnya, karena perkiraan pendapatan tahunan cenderung meningkat. PER bervariasi berdasarkan perubahan harga pasar dan proyeksi return perusahaan. Jika terjadi kenaikan pada harga, forecast profit tetap ada, dalam prakteknya PER naik. Sebaliknya, jika proyeksi laba meningkat, harga pasar tidak bergerak, rasio PER menurun.

Berapa banyak variabel yang digunakan untuk menentukan variabel tersebut ada hubungan satu sama lain dalam memprediksi variabilitas dan rasio PER. Variabel-variabel tersebut adalah faktor fundamental suatu perusahaan yang diukur dengan keuangan yang penulis analisis dari laporan tahunan perusahaan. Rasio ini mendeskripsikan tentang keadaan perusahaan berdasarkan beberapa aspek fundamental perusahaan, seperti solvabilitas/leverage, laba/profitabilitas, keputusan kebijakan dividen dan nilai saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu entitas yang memiliki misi mempertemukan investor dengan perusahaan yang akan menjual sahamnya (emiten) di pasar modal. Selain menghubungkan investor dan emiten, BEI juga berupaya menjaga ketertiban dan kelangsungan operasional bursa. Dengan demikian, BEI merupakan pihak yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan pasar modal Indonesia.

Saham perbankan adalah saham yang paling populer dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan IHSG meski sektor perbankan mengalami keterpurukan pada pertengahan 1997 dan saat adanya krisis keuangan moneter pada 2008. Sektor ini telah menunjukkan kinerjanya yang mencapai hasil yang diinginkan sehingga membuat investor kembali tertarik. Bahkan, beberapa saham perbankan yang tercatat di BEI naik pesat dan masuk dalam kelas saham teraktif indeks LQ 45 yaitu Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Mandiri Tbk (BMRI), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank Mega Tbk (MEGA) dan Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI). Ada beberapa bank lain yang masuk dalam Indeks LQ 45, namun enam bank besar ini menjadi yang paling dominan selama beberapa periode.

Kebijakan dividen berkaitan dengan pembiayaan suatu perusahaan, karena itu kebijakan ini dikatakan sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan harus menentukan proporsi laba bersih setelah pajak (EAT) antara yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor atau ditahan sebagai laba untuk diinvestasikan kembali di perusahaan (Hakami, 2018). Berikut informasi pembayaran dividen perusahaan-perusahaan di subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir 2017-2021:

Tabel 1. Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 (dalam satuan rupiah)

Tahun	Perusahaan					
	BBCA	BBRI	BMRI	BBNI	BDMN	MEGA

Tahun	Perusahaan					
	BBCA	BBRI	BMRI	BBNI	BDMN	MEGA
2017	175,00	106,74	199,03	255,56	134,44	93,34
2018	255,00	132,17	241,22	201,29	143,22	114,83
2019	455,00	168,10	353,34	206,24	145,87	143,79
2020	432,00	98,90	220,27	44,02	36,08	301,56
2021	120,00	174,23	360,63	146,29	56,33	402,08

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Karena di dalam teknik analisisnya menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasil data pengelolaan data tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran mengenai penilaian harga saham dimana penilaian dilakukan melalui data-data keuangan perusahaan sub sektor perbankan dan komponennya yang terdaftar di BEI dengan menggunakan analisis Price Earning Ratio (PER) untuk kemudian menentukan keputusan investasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi dan lapangan, dimana penelitian mencari, memperoleh, mengumpulkan, mempelajari, dan menggunakan data berupa laporan, catatan, dan dokumen yang terkait dengan topik penelitian untuk dianalisis. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder itu sendiri merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan dan diolah pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan per tahun perusahaan dan harga saham penutupan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode analisis PER. Dalam hal ini penulis melihat informasi laporan keuangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan informasi keuangan yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menjelaskan kinerja perusahaan-perusahaan di subsektor perbankan yang terdaftar di BEI dan komponen-komponennya yang diukur dengan time series:

- a. Menentukan nilai ROE (*Return On Equity*)

Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dalam menentukan tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan dengan perhitungan ROE, Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank menetapkan kriteria penilaian ROE sebagai berikut:

- ROE > 15% dikatakan sangat sehat
- 12,5% < ROE ≤ 15% dikatakan sehat
- 5% < ROE ≤ 12,5% dikatakan cukup sehat
- 4,0% < ROE ≤ 5% dikatakan kurang sehat
- ROE ≤ 0% dikatakan tidak sehat

- b. Menentukan nilai EPS (*Earning Per Share*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

- c. Menentukan nilai DPS (*Dividend Per Share*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung DPS adalah sebagai berikut:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

- d. Menentukan nilai DPR (*Dividend Payout Ratio*)

Rumus DPR adalah sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

- e. Menentukan nilai PER (*Price Earning Ratio*)

Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. Menentukan Nilai Intrinsik dan menganalisis hasil dari metode Price Earning Ratio (PER).

- a. Menentukan tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

Adapun rumusnya:

$$g = \text{ROE} \times (1 - \text{DPR})$$

- b. Menentukan estimasi EPS (*Earning Per Share*)

Adapun rumusnya:

$$E_1 = E_0 (1 + g)$$

- c. Menentukan estimasi DPS (*Dividen Per Share*)

Adapun rumusnya:

$$D_1 = D_0 (1 + g)$$

- d. Menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan (k)

Adapun rumusnya:

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

- e. Menghitung *estimated Price Earnings Ratio* (PER)

Adapun rumusnya:

$$\text{PER} = \frac{D_1/E_1}{k - g}$$

- f. Menghitung nilai intrinsik harga saham

$$\begin{aligned} \text{Nilai Intrinsik} &= \text{Estimasi EPS} \times \text{PER} \\ &= E1 \times \text{PER} \end{aligned}$$

Menilai harga saham dengan membandingkan nilai intrinsik dan nilai pasar (harga penutupan). Dengan membandingkan harga absolut dan harga saham saat ini, seseorang dapat menentukan apakah harga saham undervalued, overvalued, atau dinilai dengan benar pada waktu tertentu, memungkinkan keputusan dibuat untuk membeli, menahan, atau menjual saham. Instruksi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi saham adalah sebagai berikut:

- a. Jika NI lebih besar dari harga pasar saat ini, saham tersebut dianggap undervalued (di bawah harga pasar/terlalu rendah) dan karenanya harus dibeli atau ditahan jika saham tersebut sudah dimiliki, atas dasar harga akan naik.
- b. Jika NI lebih rendah dari harga pasar saat ini, maka saham dianggap overvalued (di atas harga wajar/mahal) sehingga harus dijual.
- c. Jika NI sama dengan harga pasar saat ini, saham tersebut dinilai dengan nilai wajar dan seimbang

HASIL PENELITIAN

Pertumbuhan Perusahaan melalui Variabel Fundamental

1. Perhitungan Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2016) dalam (Dura, 2021) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. Indikator ini menunjukkan penggunaan ekuitas yang efektif. Peningkatan ROE meningkatkan nilai penjualan perusahaan, yang mempengaruhi harga saham, yang berkorelasi dengan peningkatan return saham. ROE diukur dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Rekapitulasi Return On Equity Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam satuan persen)

Kode Perusahaan	ROE				
	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	19,2	18,8	18	16,5	18,3
BBRI	20,03	20,49	19,41	11,05	16,87
BMRI	14,53	16,23	15,08	9,36	16,24
BBNI	15,6	16,1	14	2,9	10,4
BDMN	10,5	10,6	11,1	2,7	4,1
MEGA	23,49	19,42	14,85	13,76	11,66
Jumlah	103,35	101,64	92,44	56,27	77,57
Rata-rata	17,22	16,94	15,41	9,38	12,92

Sumber: Data olahan laporan keuangan tahun 2022

Berdasarkan hasil rekapitulasi diatas, dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mengalami fluktuasi dalam memperoleh laba dari modal yang dimilikinya sendiri. Dari hasil yang telah diperoleh, perusahaan yang termasuk dalam kategori "Sangat Sehat" yaitu BBCA, BBRI dan MEGA. Perusahaan yang termasuk dalam kategori "Sehat" adalah BMRI. Perusahaan yang termasuk dalam kategori "Cukup Sehat" adalah BBNI dan BDMN.

2. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah laba bersih per saham yang dapat dihasilkan perusahaan dari operasinya (Koerniawan et al., 2018). EPS dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. EPS mewakili rupiah yang diperoleh untuk setiap saham biasa selama periode tersebut. Pertumbuhan EPS adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi EPS Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam satuan rupiah)

Kode Perusahaan	EPS				
	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	945	1.049	1.159	1.100	255
BBRI	237,22	264,66	281	152	238
BMRI	442,28	536,04	588,9	360,18	601,06
BBNI	730	805	825	176	585
BDMN	384,11	409,21	416,78	103,1	160,96
MEGA	166	230	288	432	576
Jumlah	2.904,61	3.293,91	3.558,68	2.323,28	2.415,96
Rata-rata	484,1	548,98	593,11	387,21	402,66

Sumber: Data olahan laporan keuangan tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, laba per lembar saham yang terus meningkat hanya pada MEGA. Salah satu alasan mengapa laba per saham perusahaan meningkat adalah karena laba bersih perusahaan meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberi investor pengembalian atau imbal hasil, dan itu dilakukan dalam bentuk dividen.

3. Dividend Per Share

Dalam penelitian Koerniawan et al (2018) menurut Jullie dan Meily (2011) dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan, yang dibagikan di antara para pemegang saham dengan persetujuan rapat umum pemegang saham. Dividen itu sendiri dibayarkan dalam bentuk tunai (cash dividend) atau saham (stock dividend). Dengan ini, DPS dapat diukur menggunakan rumus:

$$DPS = (\text{Total Dividen})/(\text{Jumlah Saham yang Beredar})$$

Tabel 4. Rekapitulasi DPS Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam satuan rupiah)

Kode Perusahaan	DPS				
	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	210	260	355	553	557
BBRI	85,5	105,9	131,3	167,2	98,3
BMRI	133,1	199	241,2	353,3	220,1
BBNI	212,8	255,5	201,2	206,2	44
BDMN	103,6	139	147,8	196,1	40,2
MEGA	83,1	93,3	114,8	143,8	301,6
Jumlah	828,1	1.052,7	1.191,3	1.719,6	1.261,2
Rata-rata	138,02	175,45	193,55	286,6	210,2

Sumber: Data olahan laporan keuangan tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan yang membagikan deviden tiap tahunnya yang mengalami peningkatan yaitu BBKA dan MEGA. Perusahaan selebihnya mengalami fluktuasi. Perusahaan dengan DPS tertinggi menunjukkan bahwa jumlah dividen yang dibayarkan tinggi. Pada tahun 2020, BMRI berhasil membagikan dividen dari laba bersih perusahaan yaitu sebesar Rp. 353,3 per saham. Sementara untuk DPS terendah dari tahun yaitu pada BDMN yang membagikan dividen dari laba bersih sejumlah Rp. 40,2.

4. Dividend Payout Ratio

Dalam penelitian Estiasih et al., (2020) menyatakan Semakin tinggi keuntungan DPR bagi investor, maka dari sisi perusahaan justru melemahkan perekonomian domestik karena mengurangi akumulasi keuntungan. Namun sebaliknya, semakin rendah DPR, semakin merugikan investor, semakin kuat ekonomi internal perusahaan. DPR dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{DPR} = (\text{Total Dividen})/(\text{Laba Bersih}) \times 100\%$$

Tabel 5. Rekapitulasi Dividend Payout Ratio Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam satuan persen)

Kode Perusahaan	DPR				
	2017	2018	2019	2020	2021
BBKA	22,2	24,79	30,63	50,22	43,67
BBRI	26,82	40,32	47,06	110,54	39,42
BMRI	28,97	35,93	39,56	89,62	26,76
BBNI	28,82	31,58	24,2	115,8	7,47
BDMN	25,96	33,08	34,07	176,01	23,56
MEGA	44,53	40,64	39,93	33,29	51,37
Jumlah	177,3	206,34	215,45	575,48	192,25
Rata-rata	29,55	34,39	35,91	95,91	32,04

Sumber: Data olahan laporan keuangan tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, semua perusahaan yang diteliti berfluktuasi, sehingga tidak ada perusahaan yang tumbuh setiap tahunnya. Perusahaan dengan DPR tertinggi diartikan bahwa perusahaan akan mengurangi akumulasi keuntungan atau mengurangi sumber pembiayaan intern sehingga keuntungan perusahaan digunakan sebagai dividen yang menjadi tujuan investor. Pada tahun 2020, BDMN berhasil membagikan dividen dari laba bersih perusahaan yaitu sebesar 176,01%. DPR terendah dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yaitu BBNI pada tahun 2021 sebesar 7,47%. Hal ini dikarenakan akumulasi laba perusahaan yang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan cukup besar, sehingga laba yang dibayarkan sebagai dividen kecil.

5. Price Earning Ratio

Price Earnings Ratio (PER) digunakan untuk menyatakan besarnya laba (earnings) yang diperoleh dari harga saham. Rasio PER memberi tahu investor berapa banyak saham yang perlu mereka beli untuk menerima pengembalian yang diharapkan. PER atau dikenal juga dengan metode multiplier, investor menghitung frekuensi (multiplier) dari nilai return yang tercermin pada harga saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan perbandingan antara harga saham dan laba perusahaan. PER diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = (\text{Harga Saham})/(\text{Earning Per Share})$$

Tabel 6. Rekapitulasi PER Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam satuan kali)

Kode Perusahaan	PER				
	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	4,63	4,96	5,77	6,6	28,63
BBRI	15,34	13,83	15,66	27,43	17,27
BMRI	18,08	13,76	13,03	17,56	11,69
BBNI	13,56	10,9	9,51	35,08	11,54
BDMN	18,12	18,45	10,06	31,03	14,6
MEGA	20,12	21,3	22,05	16,67	14,71
Jumlah	89,85	83,2	76,08	134,37	98,44
Rata-rata	14,97	13,87	12,68	22,39	16,41

Sumber: Data olahan laporan keuangan tahun 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan dengan PER tahunan meningkat yaitu BBCA. Perusahaan selebihnya mengalami fluktuasi. Tingginya PER perusahaan dipengaruhi oleh kenaikan harga saham perusahaan. PER menggambarkan apa itu persepsi pasar terhadap saham tersebut, karena jika laba perusahaan baik, maka persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut juga baik, sehingga hal ini menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan berujung pada harga saham perusahaan, yang mana harga saham terus meningkat maka rasio PER perusahaan juga meningkat. Semakin tinggi rasio PER, semakin besar kepercayaan investor terhadap perusahaan. Untuk PER tertinggi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yaitu BBCA pada tahun 2017 sebesar 4,63 dan yang tertinggi yaitu BBNI pada tahun 2020 sebesar 35,08.

Analisis Fundamental Menggunakan PER Untuk Menentukan Nilai Instrinsik Saham

Nilai instrinsik adalah nilai yang sebenarnya terjadi. Tandelilin (2010) mengatakan bahwa analisis perusahaan dapat dilakukan melalui penggunaan dua komponen informasi dalam analisis perusahaan yaitu EPS dan PER (earnings multiplier). Rumus untuk menghitung nilai instrinsik adalah:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Instrinsik} &= \text{Estimasi EPS} \times \text{PER} \\ &= E_1 \times \text{PER} \end{aligned}$$

Tabel 7. Perbandingan Nilai Instrinsik dengan Harga Penutupan Saham

Kode Saham	Nama Perusahaan	Nilai Instrinsik	Harga Penutupan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	Rp. 6.758,14	Rp. 7.300.-	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Rp. 4.137.-	Rp. 4.110.-	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
BMRI	PT. Bank Mandiri, Tbk	Rp. 6.312,06	Rp. 7.025.-	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
BBNI	PT. Bank Negeri Indonesia, Tbk	Rp. 6.184,42	Rp. 6.750.-	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
BDMN	PT. Bank Danamon, Tbk	Rp. 3.196,65	Rp. 2.350.-	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	Rp.7.134,45	Rp. 8.475.-	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari nilai intrinsik perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2021 dengan menggunakan analisis fundamental menggunakan PER, terdapat 4 perusahaan yang kondisi sahamnya *overvalued* yaitu, BBCA, BMRI, BBNI, dan MEGA yang mana nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar saham. Keputusan yang disarankan kepada investor adalah menjual saham yang terdapat pada perusahaan-perusahaan tersebut. Selanjutnya terdapat 2 perusahaan yang kondisi sahamnya *undervalued* yaitu, BBRI dan BDMN yang mana nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar saham. Keputusan yang disarankan kepada investor adalah membeli saham perusahaan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bagaimana kondisi perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berikut merupakan pembahasan mengenai hasil dari analisis data penelitian yang telah dilakukan.

PT. Bank Central Asia, Tbk

Perbandingan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar saham PT. Bank Central Asia, Tbk menunjukkan bahwa kondisi saham tersebut dalam keadaan *overvalued* yang dianggap mahal, sehingga keputusan investasi bagi calon investor yang telah memiliki saham perusahaan ini adalah menjual saham tersebut. Nilai ROE pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan dan mulai meningkat pada tahun 2021. Nilai EPS meningkat pada tahun 2017-2019, namun pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan. kemudian DPS, DPR dan PER meningkat setiap tahunnya pada tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, investor harus mengambil keputusan investasi, jika harga saham dinilai terlalu tinggi maka saham tersebut harus dijual. Walaupun secara fundamental perusahaan ini menunjukkan kondisi yang cukup baik dengan nilai absolut yang lebih tinggi dari harga pasar, namun bisa dikatakan nilai saham perusahaan ini mahal. Bagi investor yang ingin menerima dividen, keputusan yang disarankan adalah memiliki sahamnya di perusahaan ini. Jika investor ingin mendapatkan *capital gain*, disarankan untuk menjual saham perusahaan ini.

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Untuk hasil perbandingan nilai intrinsik dan harga pasar saham PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk menunjukkan kondisi saham dalam keadaan *undervalued* yang mana nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar saham. Dalam kondisi seperti ini, sebagai calon investor dapat membeli saham pada perusahaan ini dikarenakan harga saham dapat dikatakan murah. Dari kondisi ROE perusahaan ini dalam lima tahun terakhir pada tahun 2017-2020 terjadi penurunan dan kembali naik pada tahun 2021. Nilai DPR pada tahun 2017-2020 terjadi kenaikan namun pada tahun 2021 terjadi penurunan. Untuk EPS, DPS, dan PER menunjukkan terjadinya fluktuasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, keputusan yang sebaiknya dilakukan oleh calon investor adalah dengan membeli saham perusahaan ini. Apabila investor yang telah memiliki saham pada perusahaan ini sebaiknya menambah atau menahan sahamnya dengan harapan harga saham akan naik dikemudian hari.

PT. Bank Mandiri, Tbk

Dari hasil perbandingan nilai intrinsik dan nilai harga saham PT. Bank Mandiri, Tbk dapat dilihat bahwa kondisi saham *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor yang telah mempunyai saham pada perusahaan ini adalah menjual saham tersebut. Nilai ROE, EPS dan PER dari tahun 2017-2021 terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat. Untuk nilai EPS dari tahun 2017-2019 meningkat kemudian ditahun 2020-2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan. selanjutnya DPS dan DPR dari tahun 2017-2020 terjadi kenaikan dan kembali turun pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh investor ialah dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* sebaiknya menjual saham tersebut. Walaupun variabel fundamental yang ada di perusahaan ini menunjukkan kondisi yang cukup baik, namun untuk nilai intrinsik yang lebih kecil dibandingkan dengan harga pasar, nilai saham pada perusahaan ini dapat dikatakan mahal. Bagi investor yang bertujuan untuk memperoleh dividen, keputusan yang disarankan yaitu untuk menahan sahamnya pada perusahaan ini. Apabila investor ingin memperoleh *capital gain*, disarankan untuk menjual saham pada perusahaan ini.

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

Perbandingan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar saham PT. Bank Negara Indonesia, Tbk menunjukkan bahwa kondisi saham dalam keadaan *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor yang telah mempunyai saham pada perusahaan ini adalah menjual saham tersebut. Nilai ROE, EPS, DPS, DPR, dan EPS pada perusahaan ini terlihat berfluktuasi dan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh investor ialah dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* sebaiknya menjual saham tersebut apabila investor ingin memperoleh *capital gain*.

PT. Bank Danamon, Tbk

Perbandingan nilai intrinsik dan harga pasar saham PT. Bank Danamon, Tbk menunjukkan kondisi saham dalam keadaan *undervalued* yang mana nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar saham. Dalam kondisi seperti ini, sebagai calon investor dapat membeli saham pada perusahaan ini dikarenakan harga saham dapat dikatakan murah. Dari kondisi ROE perusahaan ini dalam lima tahun terakhir pada tahun 2017-2020 terjadi penurunan dan kembali naik pada tahun 2021. Nilai DPR pada tahun 2017-2020 terjadi kenaikan namun pada tahun 2021 terjadi penurunan. Untuk EPS, DPS, dan PER menunjukkan terjadinya fluktuasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, keputusan yang sebaiknya dilakukan oleh calon investor adalah dengan membeli saham perusahaan ini. Apabila investor yang telah memiliki saham pada perusahaan ini sebaiknya menambah atau menahan sahamnya dengan harapan harga saham akan naik dikemudian hari.

PT. Bank Mega, Tbk

Dari hasil perbandingan nilai intrinsik dan nilai harga saham PT. Bank Mandiri, Tbk dapat dilihat bahwa kondisi saham *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor yang telah mempunyai saham pada perusahaan ini adalah menjual saham tersebut. Dari kondisi ROE dan EPS perusahaan ini pada tahun 2017-2021 meningkat. Nilai DPR pada tahun 2017-2021 terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada DPS tahun 2017-2020 meningkat dan kembali menurun ditahun 2021. Untuk PER menunjukkan terjadinya fluktuasi yang cenderung menurun.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh investor ialah dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* sebaiknya menjual saham tersebut. Walaupun variabel fundamental yang ada di perusahaan ini menunjukkan kondisi yang cukup baik, namun untuk nilai intrinsik yang lebih kecil dibandingkan dengan harga pasar, nilai saham pada perusahaan ini dapat dikatakan mahal. Bagi investor yang bertujuan untuk memperoleh dividen, keputusan yang disarankan yaitu untuk menahan sahamnya pada perusahaan ini. Apabila investor ingin memperoleh *capital gain*, disarankan untuk menjual saham pada perusahaan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dalam perhitungan dan analisis fundamental menggunakan Price Earning Ratio dalam pengambilan keputusan investasi saham, perusahaan yang dalam kondisi *overvalued* adalah PT. Bank Central Asia, Tbk, PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, dan PT. Bank Mega, Tbk yang mana nilai intrinsik lebih kecil dibandingkan dengan harga pasar atau dapat dikatakan lebih mahal. Keputusan yang dapat dilakukan investor untuk mencapai *capital gain* adalah dengan menjual saham sebelum harga saham turun di masa yang akan datang. Dan investor yang mencari dividen harus memiliki saham dengan mempertimbangkan fundamentalnya. Perusahaan yang dalam kondisi *undervalued* adalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Danamon, Tbk yang mana nilai intrinsik lebih besar dibandingkan dengan harga pasar atau dapat dikatakan lebih murah. Keputusan yang dapat diambil oleh calon investor yaitu membeli saham tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor fundamentalnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis dapat memberikan saran bagi investor ataupun calon investor yang akan berinvestasi saham sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan dalam hal *undervalued*, *overvalued* dan *correctly value*. Bagi investor dan calon investor yang akan berinvestasi dalam jangka panjang yang lebih mengutamakan dividen sebaiknya menggunakan analisis fundamental yang bertujuan dapat membantu investor

mengambil keputusan investasi yang tepat. Selain itu, juga disarankan kepada investor dan calon investor mendapatkan informasi dari eksternal perusahaan agar dapat diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Destian, V., Panjaitan, F., & Yenfi. (2017). Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada PT Gudang Garam, Tbk). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 12(2), 10–17. www.stie-ibek.ac.id
- Dura, J. (2021). Pengaruh Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v1i1.334>
- Hakami, M. A. F. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Manajemen Bisnis*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jmb.v4i1.5283>
- Hakmi, S. S., Rahayu, S. M., & Topowijono. (2017). Analisis Fundamental Dengan Pendekatan Price Earnings Ratio (PER) untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Subsektor Semen yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013- 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 96–102.
- Lintong, Y. C. Y., & Wokas, H. R. N. (2022). Pengaruh Dividen dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) *The Effect of Dividends and Net Income on Stock Prices (Case Study on Construction Companies Listed on*. 5(2), 1053–1064.
- Syakur, F. A. (2021). Pengambilan Keputusan Investasi Saham Dengan Menggunakan Analisis Fundamental Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Akuntansi Dewantara*, 5(1), 50–59. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9357>
- Tandelilin, E. 2010. Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi). Edisi pertama. Yogyakarta: Kansius.
- PT. Bank Central Asia, Tbk. <https://www.bca.co.id/> : diakses 27 Oktober 2022.
- PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. <https://www.danamon.co.id/> : diakses 27 Oktober 2022.
- PT. Bank Mandiri. <https://bankmandiri.co.id/> : diakses 27 Oktober 2022.
- PT. Bank Mega, Tbk. <https://bankmega.com/> : diakses 27 Oktober 2022.
- PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. <https://www.bni.co.id/id-id/> : diakses 27 Oktober 2022.
- PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. <https://bri.co.id/> : diakses 27 Oktober 2022.